

The Influence of Principal Leadership and Teacher Teaching Performance on Student Learning Motivation at SD Negeri Gugus VII, Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency

Reli Rita Simamora¹, Rogate Artaida Tiarasi Gultom², Martua Sihaloho³,
Lustani Samosir⁴, Iwan Setiawan Tarigan⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Reli Rita Simamora reliritasimamora23@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Leadership,
Performance, Motivation

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simamora, Gultom, Sihaloho,
Samosir, Tarigan : This is an open-
access article distributed under the
terms of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This research aims to determine the influence of Principal Leadership and Teacher Teaching Performance on Student Learning Motivation individually and together. This research used quantitative descriptive inferential methods, with a population of all students at SD Negeri Gugus VII, Doloksanggul District, totaling 177 people, a sample of 45 people. The questionnaire was tested on 30 students outside the research sample, and was tested using validity and reliability tests. The research results show: 1). There is a positive and significant influence of Principal Leadership on Student Learning Motivation of 35.9% with $r_{count} > r_{table}$ ($0.599 > 0.294$) and $t_{count} > t_{table}$ ($4.912 > 2.021$). 2). There is a positive and significant influence of Teacher Teaching Performance on Student Learning Motivation of 38.1% with $r_{count} > r_{table}$ ($0.617 > 0.294$) and $t_{count} > t_{table}$ ($5.148 > 2.021$), 3). There is a positive and significant influence of Principal Leadership and Teacher Teaching Performance together on Student Learning Motivation of 42.1% with $F_{count} > F_{table}$ ($28.874 > 3.23$), thus H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is a positive influence and Principal Leadership and Teacher Teaching Performance are significant on Student Learning Motivation at Gugus VII Public Elementary School, Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency, individually or together because it has been empirically tested. together because it has been empirically tested.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Reli Rita Simamora¹, Rogate Artaida Tiarasi Gultom², Martua Sihalofo³,
Lustani Samosir⁴, Iwan Setiawan Tarigan⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Reli Rita Simamora reliritasimamora23@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kinerja, Motivasi

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simamora, Gultom, Sihalofo, Samosir, Tarigan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This research aims to determine the influence of Principal Leadership and Teacher Teaching Performance on Student Learning Motivation individually and together. This research used quantitative descriptive inferential methods, with a population of all students at SD Negeri Gugus VII, Doloksanggul District, totaling 177 people, a sample of 45 people. The questionnaire was tested on 30 students outside the research sample, and was tested using validity and reliability tests. The research results show: 1). There is a positive and significant influence of Principal Leadership on Student Learning Motivation of 35.9% with $r_{count} > r_{table}$ ($0.599 > 0.294$) and $t_{count} > t_{table}$ ($4.912 > 2.021$). 2). There is a positive and significant influence of Teacher Teaching Performance on Student Learning Motivation of 38.1% with $r_{count} > r_{table}$ ($0.617 > 0.294$) and $t_{count} > t_{table}$ ($5.148 > 2.021$), 3). There is a positive and significant influence of Principal Leadership and Teacher Teaching Performance together on Student Learning Motivation of 42.1% with $F_{count} > F_{table}$ ($28.874 > 3.23$), thus H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is a positive influence and Principal Leadership and Teacher Teaching Performance are significant on Student Learning Motivation at Gugus VII Public Elementary School, Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency, individually or together because it has been empirically tested.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha dalam mengoptimalkan perkembangan berbagai potensi yang terdapat dalam diri siswa. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mewujudkan siswa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian menarik, kecerdasan yang tinggi serta berakhlak mulia. Disamping itu, pendidikan juga membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang diperlukannya untuk bisa hidup dengan baik ditengah masyarakat, bangsa dan negara. Dengan hal ini sangat jelas cita-cita pendidikan nasional melalui lembaga pendidikan harus mampu menciptakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku untuk lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Untuk itu, guru harus dapat memberikan dan memunculkan motivasi dalam diri peserta didik agar senantiasa bergairah dalam belajar. Uno (2016:1) mengemukakan motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Suprihatin (2015:75) mengemukakan motivasi adalah sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Hal ini menandakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar yang optimal, maka pihak sekolah senantiasa memunculkan motivasi dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar apabila ada seorang peserta didik yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki penyebabnya. Penyebabnya itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri peserta didik itu tidak terjadi perubahan energi, karena tidak memiliki tujuan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebab penyebabnya kemudian mendorong seseorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Dengan adanya motivasi dalam belajar maka diharapkan peserta didik menjadi tekun dan rajin dalam belajar. Sebab motivasi memiliki fungsi bagi peserta didik yaitu sebagai pendorong untuk berbuat dan mencapai tujuan. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Peserta didik yang besar motivasinya akan giat, berusaha, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan pengetahuannya. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sudirman (2007:73) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang

bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dikemukakan Siregar dan Nara (2010:53-54) "faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa". Kemudian menurut (Wahyu, 2017). Motivasi belajar yang tumbuh dari siswa dapat dirangsang atau dipicu oleh kehadiran guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru dapat bersinergi membangkitkan, membangun dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat, disamping memiliki sikap prakarsa yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Wahjosumidjo (2005:83) mengemukakan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan demikian kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diamanahkan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah/lembaga sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Kepala sekolah yang merupakan pemimpin harus bisa menjadi contoh serta mampu mengayomi bawahan dan mampu mengendalikan fungsi kepemimpinannya. Kepala sekolah selayaknya mampu memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, terkait dengan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan, kurikulum, pembelajaran di sekolah, pengelolaan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pelayanan terhadap siswa, hubungan masyarakat, sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Semua ini akan terlaksana manakala kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu untuk bekerja dalam mewujudkan tujuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mempengaruhi partisipasi bawahan untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan perasaan puas dan dapat bekerja sesuai dengan konteksnya, yaitu mampu memberikan visi, menciptakan gambaran besar, menetapkan tujuan yang jelas dan disetujui bersama, memonitor dan menganalisis prestasi, serta mampu mengembangkan prestasi para pengikutnya, yaitu dengan memberikan pengarahan dan panduan, melatih dan membimbing serta memberikan umpan balik. Hal ini sesuai dengan pendapat Priansa (2017:162) mengemukakan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu

mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah demi kemajuan belajar peserta didiknya.

Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat menentukan mutu, tanpa kepemimpinan yang baik proses peningkatan mutu tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Keutamaan pengaruh (influence) kepemimpinan kepala sekolah bukanlah semata-mata berbentuk instruksi, melainkan lebih merupakan motivasi atau pemicu (trigger) yang dapat memberi inspirasi terhadap para guru dan karyawan, sehingga inisiatif dan kreatifitasnya berkembang secara optimal untuk meningkatkan kinerjanya. Mulyasa (201:16) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup: pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, harapan guru terhadap kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan dari kepemimpinan kepala sekolah bisa diketahui dari bagaimana kinerja para guru dalam mengajar dan juga prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Untuk keberhasilan guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing seharusnya guru memiliki kinerja yang baik dalam mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih giat untuk belajar dan dapat mendukung pencapaian hasil yang baik. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dari tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Supardi (2016:54) kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.

Melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya guru akan mendorong tercapainya pendidikan yang berkualitas, hal ini dapat dilihat dari kinerjanya, guru bersikap profesional serta memiliki rasa kecintaan dan hati nurani yang baik terhadap pekerjaannya sesuai dengan profesinya, tidak dengan keterpaksaan. Selain itu, guru harus memperhatikan perkembangan siswanya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Untuk dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik, guru harus meningkatkan kinerjanya dengan berupaya mengembangkan dirinya, berinovasi, belajar secara terus menerus serta memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Guru dituntut memiliki kinerja yang

mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa siswa kurang termotivasi dalam belajar, khususnya di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul, yaitu masih ada sebagian siswa kurang giat dalam belajar, kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, kurang memberikan perhatian serius, kurang tekun, malas mengerjakan tugas dan mengantuk ketika sedang belajar. Kurangnya motivasi belajar diduga karena kepala sekolah masih kurang optimal dalam memimpin sekolah, guru masih kurang menerapkan kinerjanya dengan baik yaitu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengupayakan agar siswa-siswi mempunyai motivasi mengikuti pelajaran, kemudian dari faktor keluarga diduga orangtua masih kurang dalam memberikan perhatiannya kepada anak, anak masih diperlakukan untuk membantu pekerjaan orangtua baik di rumah maupun di ladang, faktor lingkungan siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena siswa lebih mengutamakan bermain dengan teman sebaya daripada belajar.

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul: "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan."

TINJAUAN PUSTAKA

Guru yang memiliki kinerja akan mempengaruhi siswa untuk termotivasi belajar, dimana jika seorang guru yang terampil mengajar maka guru tersebut akan lebih menguasai bahan ajarnya, pengelolaan program belajar mengajar yang baik, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, mengelola kelas secara baik, mengevaluasi hasil belajar sehingga melalui kinerja guru yang optimal akan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga akan terjalin interaksi yang positif antara guru dengan siswa dalam belajar mengajar di kelas, sehingga apa yang diharapkan oleh setiap guru yaitu menghasilkan anak didik yang berkualitas akan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Husdarta yang dikutip Supardi (2016:54) bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Selanjutnya Suryosubroto mengemukakan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan berdasarkan

tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai hasil belajar. Dengan demikian dengan kinerja guru yang baik akan membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, karena data kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kinerja mengajar guru (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) yang diperoleh berupa data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:8) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Statistik yang digunakan adalah statistik inferensial. Sugiyono (2010:148) "statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random" Peneliti melakukan analisis regresi linier ganda guna melihat pengaruh variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y) secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Tempat penelitian ini adalah SD Negeri Gugus VII di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara yang terdiri dari 6 sekolah yaitu 1). SD Negeri 173403 Sirisirisi, 2). SD Negeri 174533 Matiti, 3). SD Negeri 173404 Sirisirisi, 4). SD Negeri 173428 Hutagurgur, 5). SD Negeri 176350 Hutagurgur, 6). SD Negeri 173424 Lumban Naungkup, yang seluruhnya berada di Kecamatan Doloksanggul. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023-April 2024. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas 5 di SD Negeri di Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjumlah 177 orang. Sampel merupakan bagian yang mewakili dari populasi, setiap penarikan sampel harus diusahakan representatif bagi populasi. Arikunto (2010:174) mengemukakan: "Apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subjeknya lebih besar dari pada 100 orang maka diambil sampelnya adalah sebesar 10-15 % atau 20-25 % atau lebih". Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan Sugiyono, (2011:91) mengemukakan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut: 1). Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, 2). Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30, 3). Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 4 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$. Karena metode analisis penelitian ini menggunakan korelasi, maka sesuai dengan saran tersebut pada nomor 3 (tiga) di atas. Berikut perhitungan matematis dalam penentuan jumlah sampel

penelitian ini yaitu: Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 2 (dua) variabel bebas + 1 (satu) variabel terikat. Maka jumlah variabel dalam penelitian sebanyak 3 variabel. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian minimal 30 orang, maka penulis mengambil sampel 25 % dari populasi yaitu 25% dari 177 orang = 45 orang.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: 1). Kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengarahkan dan membimbing bawahannya yaitu guru, pegawai dan siswa, dengan indikator: (a) kepribadian; (b) pengetahuan; (c) pemahaman terhadap visi dan misi sekolah; (d) kemampuan mengambil keputusan; dan (e) kemampuan berkomunikasi; 2). Kinerja Mengajar Guru. Kinerja mengajar guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kerja seorang guru yang diperlihatkan dari kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik sehingga tercipta semangat belajar peserta didik dalam belajar, dengan indikator: a) perencanaan pembelajaran, b). Pelaksanaan pembelajaran, c). Evaluasi pembelajaran; 3). Motivasi Belajar Siswa. Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk belajar sehingga mencapai hasil atau tujuan pembelajaran yang diinginkan, dengan indikator: a) Adanya keinginan untuk belajar, b) Memiliki percaya diri, c). Memiliki kreativitas, d). Tekun menghadapi tugas, e). Menunjukkan minat belajar, f). Senang bekerja mandiri.

Instrumen penelitian berupa kuesioner baik variabel X1, X2, Y. Ketiga variabel dibuat skala penilaian dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 5. Masing-masing opsi jawaban diberi skor apabila pernyataannya positif sebagai berikut: a). Jawaban SL (selalu) diberikan skor 5, b). Jawaban SR (sering) diberi skor 4, c). Jawaban KK (kadang-kadang) diberi skor 3, d). Jawaban JR (Jarang) diberi skor 2, dan e). Jawaban TP (Tidak Pernah) diberi skor 1. Pada penelitian ini semua item bersifat positif dalam bentuk pertanyaan. Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi Product Moment, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus Formula Alpha Cronbach. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Analisis Deskriptif, 2) Uji Persyaratan (Asumsi Klasik), dan 4). Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), Kinerja Mengajar Guru (X2) dan instrumen Motivasi Belajar Siswa (Y) berdistribusi baik atau normal, sehingga statistik parametris dapat digunakan

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik (Prasyarat) Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 for Windows. Penjelasan masing-masing uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan nilai signifikansi hitungannya (Asymp. Sig. (2-tailed)). Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 maka data variabel penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data Kepemimpinan Kepala Sekolah diperoleh 0,200 > 0,05, data Kinerja Mengajar Guru diperoleh 0,065 > 0,05 dan data Motivasi Belajar Siswa diperoleh 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut bersifat linier atau tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier, dan sebaliknya. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 0,251 < 2,03$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan persamaan $Y \hat{=} 2,760 + 0,965X_1$ adalah linier. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Kinerja Mengajar Guru (X2) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,148 < 2,09$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dengan Kinerja Mengajar Guru (X2) dengan persamaan $Y \hat{=} 21,869 + 0,973X_2$ adalah linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah atau kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu sebaliknya. Berdasarkan analisis data

menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF di bawah atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan analisis data bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Antara Kepemimpinan Akademik Kepala Sekolah (X1) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.10 diperoleh nilai r hitung yaitu sebesar 0,599 kemudian harga r hitung dikonsultasikan terhadap $r_{tabel}(\alpha=0,05, n=45) = 0,294$. Dari hasil konsultasi tersebut maka diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,599 > 0,294$ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. Selanjutnya diperoleh nilai t hitung sebesar 4,912 dan diketahui t tabel dalam untuk pengujian dua pihak dengan derajat kebebasan $n-2 = 45-2 = 43$ adalah 2,021. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,912 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. Besarnya pengaruh antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa diperoleh koefisien determinasi sebesar 35,9%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 35,9%. Hal ini bermakna bahwa 35,9% Motivasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Kepemimpinan kepala sekolah, dan sisanya 64,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Pengaruh Kinerja Mengajar Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai r hitung yaitu sebesar 0,617 kemudian harga r hitung dikonsultasikan terhadap $r_{tabel}(\alpha=0,05, n=45) = 0,294$. Dari hasil konsultasi tersebut maka diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,617 > 0,294$ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Selanjutnya diperoleh nilai t hitung sebesar 5,148 dan diketahui t tabel dalam untuk

pengujian dua pihak dengan derajat kebebasan $n-2 = 45-2 = 43$ adalah 2,021. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga thitung lebih besar dari ttabel yaitu $5,148 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Besarnya pengaruh antara Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa diperoleh koefisien determinasi sebesar 38,1%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 38,1%. Hal ini bermakna bahwa 38,1% Motivasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Kinerja Mengajar guru, dan sisanya 61,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Pengaruh Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan output SPSS diperoleh perhitungan korelasi ganda antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa, diperoleh koefisien korelasi sebesar $R = 0,761$, dengan arah positif. Jadi ada korelasi positif sebesar 0,761 antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa. Berdasarkan hasil anova regresi ganda diperoleh Fhitung sebesar 28,874, kemudian nilai Fhitung dibandingkan dengan nilai Ftabel, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28,874 > 3,23$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa. Besarnya pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah 57,9%. Hal ini bermakna bahwa 57,9% Motivasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Kepemimpinan kepala sekolah dan Kinerja Mengajar guru secara bersama-sama di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, dan sisanya 42,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara Bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data perhitungan statistik dalam pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tiga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Berkaitan dengan hasil pembuktian hipotesis tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut pembahasan penelitian.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa. Artinya semakin baik Kepemimpinan Kepala Sekolah maka Motivasi Belajar Siswa akan semakin tinggi. Besarnya pengaruh secara langsung variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 35,9%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Motivasi Belajar Siswa harus diupayakan dengan meningkatkan Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Mulyasa (2017:183) Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas Pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian Priansa (2017:162) mengemukakan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah demi kemajuan belajar peserta didiknya.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kemampuan kepala sekolah adalah kemahiran atau kecakapan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para guru, pegawai dan siswa, sehingga dengan memiliki kenyamanan siswa akan termotivasi dalam belajar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wawan Gunawan berjudul "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Hidayatul Ummah NW Bagek Nunggal Tahun Pelajaran 2020-2021" menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa MI Hidayatul Ummah NW Bagek Nunggal sebesar $r = 0,437$, artinya berdasarkan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penelitian ini sudah terbukti secara empiris.

Pengaruh Kinerja Mengajar Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima kebenarannya, dengan demikian variabel kinerja mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Artinya apabila kinerja mengajar guru tinggi maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Besarnya pengaruh langsung variabel kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 38,1%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa harus diupayakan dengan meningkatkan kinerja mengajar guru.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Husdarta yang dikutip Supardi (2016:54) bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Kemudian Suryosubroto (2009:8) bahwa: Kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan berdasarkan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai hasil belajar

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menunjukkan kinerja yang efektif dan efisien, karena dengan menerapkan kinerjanya guru menciptakan interaksi yang baik akan membantu siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marhama H berjudul "Pengaruh Kinerja Manajemen Kepala Madrasah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN Majene", menyimpulkan 1) manajemen kepala madrasah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. 2) Kinerja Mengajar Guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. 3) kepala madrasah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terbukti secara empiris.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima kebenarannya, dengan demikian variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, artinya apabila kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru baik maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Besarnya pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa sebesar 57,9%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa harus diupayakan dengan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru.

Dalam pembelajaran motivasi belajar dapat dilihat dari bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dalam menyampaikan materi pelajaran melalui kurikulum yang dipakai dan mampu menganalisa serta melihat dengan situasi dan kondisi yang ada. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah untuk menyeimbangkan hubungan guru dengan guru dan guru dengan anak didik, guru harus rela berdiskusi, dan bersikap lebih terbuka guna mencari langkah-langkah mengatasi masalah yang dihadapi anak didik. Untuk keberhasilan guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing seharusnya guru memiliki kinerja yang baik dalam mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih giat untuk belajar dan dapat mendukung pencapaian hasil yang baik. Kinerja merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dari tujuan yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar peran kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah harus bisa menciptakan sekolah yang nyaman dan kondusif dan guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nanda Arumsari Anugrahani yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK", menyimpulkan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar siswa. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 75,6%

Maka berdasarkan diskusi hasil penelitian dengan jurnal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama berakibat semakin tingginya motivasi belajar siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan terbukti secara empiris.

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Mangkunegara (2017:93) "motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class" (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Djamarah (2010:58) motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Menurut Suprijono (2010:163) mengemukakan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Kemudian Hutabarat (2009:25) mengemukakan motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar keras atau tidaknya, usaha belajar dilakukan oleh seseorang bergantung kepada besar tidaknya motivasi belajar itu. Sedangkan Istarani & Intan pulungan (2015:59) mengemukakan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar, tanpa motivasi belajar seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah adanya suatu dorongan yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar agar terdapat perubahan di dalam maupun di luar dirinya, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki dapat tercapai dengan baik. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar. Tanpa motivasi

belajar peserta didik tidak akan mau belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Kemampuan siswa di dalam proses belajar mengajar tentu berbeda-beda, tidak semua dapat menguasai suatu pelajaran. Untuk perlu diperhatikan bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar. Fathurrohman dan Sutikno (2014:19) mengemukakan ciri pokok dalam motivasi yaitu: 1). Motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, 2). Ditandai dengan adanya feeling, 3). Dirangsang karena adanya tujuan. Menurut Uno (2016:23) Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1). Adanya keinginan untuk belajar, 2). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4). Adanya penghargaan dalam belajar, 5). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6). Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Dimiyati dan Moedjiono (2013:93) mengemukakan ciri-ciri anak yang termotivasi yaitu: 1). Terbuka terhadap segala pengalaman hidup, 2). Menjalani kehidupan secara berkepribadian, ia tidak terpaku pada masa lampau atau masa yang akan datang, 3). Percaya pada diri sendiri, 4). Memiliki rasa kebebasan, 5). Memiliki kreativitas, 6). Mampu mendisiplinkan diri. Selanjutnya Sardiman (2018:83) mengemukakan siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki ciri-ciri: 1). Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2). Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan apa yang dicapainya), 3). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah misalnya masalah agama, politik ekonomi, kriminal, dan sebagainya, 4). Lebih senang bekerja mandiri, 5). Cepat bosan pada tugas-tugas (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif, 6). Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, 8). Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah: adanya keinginan untuk belajar, memiliki percaya diri, memiliki kreativitas, tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat belajar, senang bekerja mandiri.

Pemimpin berasal dari kata "leader" dan kepemimpinan berasal dari kata "leadership". Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya (Priansa 2016:163). Menurut Danim (2004:55) kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian Mulyasa (2013: 90) menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran

sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang dilihat para ahli tersebut dalam kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat dari kepemimpinan pendidikan adalah suatu aktivitas dalam mempengaruhi dan mengkoordinasikan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan agar dapat berlangsung dengan baik dalam pencapaian pendidikan.

Kepala sekolah adalah pemimpin sekaligus manajer yang harus mengatur, memberikan perintah sekaligus mengayomi bawahannya yaitu para guru dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul. Wahjosumidjo (2008:83) mengartikan bahwa: "Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran". Menurut Mulyasa (2007:24) kepemimpinan kepala sekolah merupakan satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan memperdayakan sumberdaya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan saecara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut adalah rincian aspek dan indikator leader dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah menurut Mulyasa (2013:115) yaitu: a). Kepribadian: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan, b). Pengetahuan: Memahami kondisi tenaga kependidikan Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuannya, c). Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah: Mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ke dalam Tindakan, d). Kemampuan mengambil keputusan: Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah, e). Kemampuan berkomunikasi: Berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Kepemimpinan kepala sekolah menurut Nasrun (2016:65) terdiri dari empat indikator: (a) karakteristik pribadi yaitu kemampuan dominasi mencakup keinginan untuk mengambil alih keputusan, kepercayaan diri, dan ekstrovet; (b) kesadaran terdiri dari keinginan berprestasi, semangat tinggi dan

kemampuan inisiatif; (c) kecenderungan perilaku sosial yang terdiri dari ekspresi afeksi, pendengar yang baik, dan tingkat kebutuhan rendah untuk disukai; dan (d) kontrol locus internal terdiri dari optimis, ketahanan, dan konsisten. Mulyasa (2017:21-22) mengemukakan indikator kepala sekolah yang efektif sebagai berikut: 1). Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mampu mendorong semua warga sekolah untuk mewujudkannya, 2). Memiliki harapan tinggi terhadap prestasi peserta didik dan kinerja seluruh warga sekolah, 3). Senantiasa memogramkan dan menyempatkan diri untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai aktivitas guru dan pembelajaran di kelas serta memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran, 4). Mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan merancang prosedur untuk meminimalisasi stress dan konflik negative, 5). Mendayagunakan berbagai sumber belajar dan melibatkan seluruh warga sekolah secara kreatif, produktif, dan akuntabel, 6). Memantau kemajuan peserta didik baik secara individual maupun kelompok serta memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran, 7). Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan indikator kepemimpinan kepala sekolah meliputi: (a) kepribadian; (b) pengetahuan; (c) pemahaman terhadap visi dan misi sekolah; (d) kemampuan mengambil keputusan; dan (e) kemampuan berkomunikasi.

Melalui kepemimpinannya kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Kepala sekolah memiliki tugas untuk membimbing tenaga pendidik dan tenaga administrasi serta siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam hal mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Maka dapat disimpulkan dengan kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2017:183) Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas Pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian Priansa (2017:162) mengemukakan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah demi kemajuan belajar peserta didiknya. Selanjutnya Kristiawan (2017:15) kepala sekolah adalah orang yang memimpin sebuah sekolah bertugas menggerakkan, memengaruhi serta mendorong semua pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Nawawi (2003:82) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah

dirumuskan sebelumnya. Kedudukan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi dan mengayomi semua sumber daya di sekolah. Mulyasa (2015:53), mengemukakan seorang pemimpin pendidikan selalu mendambakan pembaharuan, sebab dia tahu bahwa hanya pembaharuan akan dapat menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, dia harus selalu mendorong orang dalam lembaganya untuk berani melakukan inovasi-inovasi, baik itu mencakup cara kerja yang disenanginya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak atau penentu kebijakan sekolah yang akan menentukan tujuan akan dicapai, maka dapat disimpulkan Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi. Dengan demikian jika kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan dengan baik akan membantu siswa untuk belajar lebih efektif, sehingga siswa senang mengikuti pelajaran dan akan meningkatkan motivasi belajarnya.

Kinerja merupakan terjemahan dari kata performance (bahasa Inggris) yang berarti pekerjaan, perbuatan. Bernardin dan Russel (1993) yang dikutip Supardi (2016:53) berpendapat "performance is defined as the record of outcome produced on a specified job function or activity during time period". Kinerja atau prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu. Smith dalam Mulyasa menyatakan bahwa Kinerja adalah: output drive from processes, human or otherwise. Prestasi atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Mencermati pada kajian tersebut di atas maka kinerja dapat disimpulkan: 1). Mengarah pada tiga fokus yaitu kualitas personal guru, unjuk kerja bidang yang menjadi tanggungjawab guru, pemaknaan hasil kerja atau prestasi kerja, 2). Berkaitan dengan tiga aspek yaitu pengetahuan dan penguasaan tugas serta tanggung jawab, keterampilan perilaku yang berkaitan dengan penguasaan cara, teknik kerja, dan unjuk kerja, sikap yang berkaitan dengan melakukan hubungan baik dengan unsur manusia yang terlibat dalam proses pelaksanaan kerja (tenaga kependidikan) yang direfleksikan ke dalam sikap dan tindakan untuk mewujudkan kinerja yang efektif.

Wahyudi (2012:91) bahwa "Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Wibowo, (2007:7) menerangkan bahwa Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Melihat pengertian ini maka guru dalam profesinya harus memiliki kualitas serta kesiapan agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, seperti yang diungkapkan Wahyudi (2012:87) bahwa "Kinerja guru adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang

diberikan kepadanya". Ada banyak tugas guru yang dapat menunjukkan kinerja seorang guru salah satunya dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan Suryosubroto (2009:8) bahwa: kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan berdasarkan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja mengajar guru adalah merupakan suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien

Kemampuan guru dalam mengajar secara profesional harus dapat perhatian yang sungguh-sungguh sebab kemampuan guru merupakan motivasi ekstrinsik dalam pendidikan dan pengajaran, serta sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Rusman (2017:50) berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Demikian halnya menurut Piet A. Sahertian dalam Rusman (2017:51) menjelaskan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: 1). Bekerja dengan siswa secara individual; 2). Persiapan dan perencanaan pembelajaran; 3). Pendayagunaan media pembelajaran; 4). Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; 5). Kepemimpinan yang aktif dari guru. Supardi (2016:73) mengemukakan kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh 1). Kemampuan menyusun rencana pembelajaran, 2). Kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3). Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi, 4). Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, 5). Kemampuan melaksanakan pengayaan dan 6). Kemampuan melaksanakan remedial. Hafidulloh (2021:58) mengemukakan kinerja guru dimaksudkan sebagai unjuk kerja dalam pelaksanaan tugas mengajar dengan empat indikator, yaitu: (1) kinerja dalam perencanaan pembelajaran; (2) kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran; (3) kinerja dalam penilaian pembelajaran; dan (4) kinerja dalam pengembangan profesi. Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan indikator kinerja guru dalam penelitian ini meliputi: (a) perencanaan pembelajaran; (b) pelaksanaan pembelajaran; (c) evaluasi pembelajaran

Kinerja guru merupakan usaha guru menyampaikan pelajaran sehingga tercipta suasana yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru

profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Salah satu komponen menuju profesional, guru harus mempunyai keahlian dan kemampuan dalam menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien selain itu guru juga harus memiliki kinerja yang baik, hal ini adalah salah satu faktor pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan menerapkan kinerjanya guru menciptakan interaksi yang baik akan membantu siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Husdarta yang dikutip Supardi (2016:54) bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Kemudian Suryosubroto (2009:8) bahwa: Kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan berdasarkan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai hasil belajar. Priansa (2017:162) mengemukakan kinerja guru yang efektif adalah guru yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah demi kemajuan belajar peserta didiknya. Sanjaya (2017:32) mengemukakan kinerja mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan proses dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien guna mencapai keberhasilan peserta didik. Trianto (2010:20-21) bahwa guru yang memiliki kinerja adalah seorang pendidik yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, mengusai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.

Kinerja mengajar merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik dalam usaha membantu siswa mengembangkan diri, mengarahkan dan memperlancar proses pembelajaran, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa untuk mewujudkan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, dimana guru yang efektif dalam proses belajar mengajar mampu menarik motivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kinerja guru maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Kepemimpinan Kepala Sekolah maka semakin tinggi

Motivasi Belajar Siswa. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,599 > 0,294$), $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,912 > 2,021$), koefisien determinasi sebesar 35,9% serta bentuk pengaruh dinyatakan dalam persamaan regresi linier $Y \hat{=} 2,670 + 0,965X_1$ dan berarti apabila Kepemimpinan Kepala Sekolah dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0.965 satuan, 2). Kinerja Mengajar Guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Kinerja Mengajar Guru maka semakin tinggi Motivasi Belajar Siswa. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,617 > 0,294$), $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,148 > 2,021$), dengan koefisien determinasi sebesar 38,1% serta bentuk pengaruh dinyatakan dalam persamaan regresi linier $Y \hat{=} 21,869 + 0,973X_2$ dan berarti apabila Kinerja Mengajar Guru dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0.973 satuan, 3). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,874 > 3,23$) dan koefisien determinasi sebesar 57,9%. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kinerja Mengajar Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan (Y) yang diprediksikan melalui persamaan regresi $Y \hat{=} 26,291 + 0,745X_1 + 0,769X_2$, 4). Kinerja Mengajar Guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, bila dibandingkan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Implikasi penelitian adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan berarti Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini membawa implikasi bahwa: 1). Jika ingin memperbaiki/meningkatkan motivasi belajar siswa, kepala sekolah harus memiliki Kepemimpinan yang baik, 2). Jika ingin memperbaiki/meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus memiliki kinerja mengajar yang baik, 3). Jika ingin memperbaiki/meningkatkan motivasi belajar siswa, kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang baik dan guru memiliki kinerja mengajar yang baik.

Berdasarkan temuan peneliti, berikut ini disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan Motivasi Belajar Siswa antara lain kepada: 1). Kepala sekolah agar meningkatkan kepemimpinannya dalam memimpin sekolahnya, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kepemimpinan yang baik dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa; 2). Dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa, diharapkan kepala sekolah agar menerapkan kepemimpinan dengan baik sehingga guru-guru memiliki kinerja yang baik dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah; 3). Kepala sekolah agar meningkatkan pelaksanaan kepemimpinan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membimbing guru dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran; 4). Guru agar meningkatkan kinerja mengajarnya dalam membelajarkan siswa, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 5). Dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa, diharapkan guru menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar; 6). Guru agar meningkatkan kinerja mengajarnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menata lingkungan kelas; 7). Dalam rangka peningkatan motivasi belajar, maka disarankan kepala sekolah harus tetap menerapkannya dalam sekolah, agar guru yang dipimpinnya termotivasi ketika pemimpinnya baik dalam melakukan segala hal, sehingga kinerjanya meningkat yang mempengaruhi proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien yang membuat siswa meningkat motivasi belajarnya; 8). Peneliti lanjutan agar meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa selain dari kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Gugus VII Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan" untuk menyempurnakan penelitian ini serta menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Achmad Badaruddin, 2015. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konsling Klasikal, Bandung: CV Abe Kreatifindo
- Amna Emda, "Kedudukan motivasi belajar siswa Dalam Pembelajaran", Lantanida Journal, vol. 5 Nomor. 2 TAHUN 2017
- Danim Sudarwan. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama
- Gims Leroy, 1996. 12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif. Bandung : Kalam Hidup
- Hamalik Oemar. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan. Malayu. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- Hutabarat, E. P. 2009. Cara Belajar. Jakarta: Gunung Mulia
- Istarani dan Intan Pulungan. 2015. Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1. Medan: Media Persada.
- Kristiawan, Muhammad. 2017. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. 2017. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
2013. Menjadi Kepala sekolah professional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
2015. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priansa Donni Joni. 2017. Kinerja dan Profesionalisme Guru, Bandung: Alfabeta.
- Purwanto Ngalim. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemuda. Bandung: Alfabeta.
- Rivai Peithzal. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rusman 2017. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanders Oswald. 1999. Kepemimpinan Rohani. Bandung: Kalam hidup
- Sanjaya Wina. 2017. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

2010. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. 2013. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siagian, P. 2002. Kiat-kiat Meningkatkan Produktivitas, Jakarta: Asdi Mahastya
- Sijabat, B.S. 2017. Mengajar Secara Profesional. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Siregar, Eveline dan Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", journal pendidikan ekonomi UM Metro, vol.3 Nomor.1, 2015
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2016. Kinerja Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprijono, Agus. 2010. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno Sobry M, 2009, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Prospect
- Tim Penulis. 2008. Integritas Seorang Hamba. Tarutung: Kantor Pusat HKB
- Tomatala, Yakob. 2002. Kepemimpinan Kristen, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tu'u Tulus. 2010. Pemimpin Kristiani yang Berhasil 1. Bandung: Bina Media Informasi
- Uno. Hamzah. B. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo, 2005, Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahyudi Imam. 2012. Mengejar Profesionalisme guru, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Winkel. 2008. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi

Simamora, Gultom, Sihaloho, Samosir, Tarigan

Yamin, Martinis. H. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada
Pers2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi